



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan memperhatikan rumusan masalah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya poligami satu atap ada beberapa faktor, yaitu untuk meminimalisir pengeluaran biaya, mempererat silaturahmi dan juga belum ada kesiapan untuk memberikan tempat tinggal bagi salah satu istrinya. Idealnya wanita yang dipoligami berhak untuk mendapatkan tempat tinggal sendiri-sendiri agar tercipta kenyamanan antara ia dan juga anak-anaknya. Namun, di sini istri cenderung menerima dengan ikhlas keputusan suami untuk mengumpulkan istri-istri dan juga anaknya dalam

satu rumah yang sebenarnya hal itu sangat merugikan bagi sang istri. Cara suami mengumpulkan istrinya ini salah satunya agar mereka menjalin hubungan silaturahmi yang baik sehingga tercipta kerukunan dan keakraban bisa terjalin sesuai yang diinginkan suami. Para istri berusaha menciptakan suasana yang damai dan harmonis dalam rumahnya, komunikasi yang baik antar istri dan juga anak. Inilah yang menjadi kunci kerukunan rumah tangga poligami yang mereka jalani selama ini.

2. Kondisi psikologis anak dalam praktik poligami satu atap yaitu anak perempuan lebih mendapat akibat psikologis dari praktik poligami, dia tidak terlalu bangga dengan ayahnya, akan tetapi dia lebih simpati kepada ibunya. Kondisi batin yang tidak stabil yang mereka alami berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Kadangkala dia lebih menentang kehendak sang ayah. Anak pertamalah yang mendapat tekanan psikologis, meskipun tidak semuanya diakibatkan oleh praktik orang tuanya, tetapi juga karena faktor lingkungannya. Anak jadi tidak betah di rumah dan lebih sering mencari teman sebayanya yang bisa mengerti keadaan batinnya. Selain itu, pada masa balita dia lebih menunjukkan sikap cemburunya kepada anggota keluarga lainnya, terutama ibu tirinya.
3. Dalam pemenuhan hak anak yaitu tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan anak yang lain. Mereka selalu berusaha memenuhi kebutuhan mereka, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan yang sewajarnya. Salah satu diantara mereka tidak memberikan perhatian yang berlebihan dan menuruti segala kemauan anak yang nantinya mengarah kepada anak yang

manja dan ketergantungan terhadap orang tua. Di sisi lain, salah satu dari mereka memberikan perhatian yang berlebihan dan menuruti segala kemauan anak yang mengakibatkan anak mereka menjadi manja.

B. Saran

1. Bagi masyarakat hendaknya lebih memperhatikan terlebih dahulu kesiapan lahir dan batin sebelum berpoligami agar nantinya tidak mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga poligami dan dapat menciptakan keluarga yang harmonis. Selain itu mempertimbangkan segala sesuatunya agar tidak ada yang merasa dirugikan dan merasa tersakit.
2. Dan juga sebaiknya mempertimbangkan dampak psikologis yang terjadi pada anak-anaknya kelak, yang bisa menghambat tumbuh kembang anak, dan juga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Selain itu kesiapan mental istri juga harus dipertimbangkan, karena hal ini juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak ketika masih ada dalam kandungan ibunya yang nantinya juga dapat mempengaruhi kepribadiannya. Karena faktor keluargalah yang sangat berperan dalam masa tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, hendaknya dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang baik pada anak. Jangan sampai anak menjadi korban keegoan orang tuanya yang hanya mementingkan kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan anak.
3. Hak anak hendaknya dipenuhi sesuai dengan kebutuhannya, jangan terlalu berlebihan dan juga jangan sampai kekurangan. Jangan memberikannya

terlalu berlebihan yang nantinya mengarah kepada sikap memanjakan yang negatif. Kasih sayang dari orang tuanya juga sangat diperlukan, karena akan membantu memberikan semangat dalam kegiatannya sehari-hari. Jangan sampai ada sifat diskriminasi yang ditunjukkan oleh orang tua, karena hal dapat memicu pertengkaran antar saudara yang nantinya juga akan merugikan anak dan orang tua.

4. Bagi masyarakat khususnya perempuan, sebaiknya lebih memperhatikan hak-hak mereka dalam sebuah perkawinan, perempuan hendaknya lebih terampil dalam berinteraksi dengan lingkungan, peka terhadap informasi yang ada sehingga tidak mengalami keterbelakangan yang dapat mengakibatkan terampas hak-haknya.